

PERILAKU EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI LAHAN KERING DI KABUPATEN KARANGANYAR

Umi Barokah¹, Masyhuri², Lestari Rahayu Waluyati², Slamet Hartono²

¹Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta

¹Pusat Penelitian dan Pengembangan Pangan, Gizi dan Kesehatan Masyarakat,
Universitas Sebelas Maret Surakarta

²Fakultas Pertanian UGM Yogyakarta

email: umi.barokah@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

In 2012, the upland area in Karanganyar District reached 45.11% of agricultural land. The farmer problems are technical (erosion, soil fertility, water availability) and economic (fluctuation of production, pricing and income). They take off farm activity in order to increase household income. The main objective of the study is to determine (1) farming cost and income, (2) the diversity and contribution of off farm activity, (3) household income (4) consumption and investment of upland farm household. Based on altitude and proportion of upland area, the study was carried out in Jatiyoso. Respondent of 60 farmers was drawn randomly from Wonorejo village. The methods is descriptively analysis were applied to explain economic behavior of upland farm households. In average, the cost of upland farm is Rp 4.9120.720 and income Rp 13.716.773 in a year. Contribution of off farm activity (45,92%) more than upland farming (37,47%). Excess income are prioritized for investment to buy land and livestock. Food consumption from production itself reaches 15,55 %. Non-food consumption especially to improve human quality in education and health.

Keywords: farm household, income, off farm activity, up land

PENDAHULUAN

Lahan kering merupakan sumberdaya dengan potensi strategis dalam menunjang pembangunan pertanian. Diantaranya sebagai sumber penghasil komoditi pertanian (untuk pangan, sandang, perumahan), sumber alternatif pemanfaatan energi secara efisien dan sarana pemerataan pembangunan. Penelitian Katharina, R (2007) menyatakan permasalahan utama usahatani lahan kering adalah erosi, kesuburan tanah dan ketersediaan air. Hal ini menyebabkan makin menurunnya produktifitas lahan (*leveling off*), tingginya variabilitas kesuburan tanah dan macam spesies tanaman, mudarnya modal sosial-ekonomi-budaya, rendahnya adopsi teknologi maju, serta terbatasnya ketersediaan modal dan infrastruktur yang tidak sebaik di daerah sawah..

Kabupaten Karanganyar memiliki potensi sumberdaya lahan pertanian yang besar seperti pada Tabel 1. Potensi tersebut sebagian besar terletak di dataran tinggi. Petani membudidayakan beragam komoditi (pangan, sayuran, tanaman obat dan tanaman tahunan) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain permasalahan teknis tersebut (erosi, kesuburan tanah dan ketersediaan air), petani juga menghadapi fluktuasi produksi maupun harga. Oleh karena itu, petani harus bertindak rasional dalam memilih input. Kombinasi input yang optimal akan meningkatkan jumlah produksi, meminimalkan biaya dan memberikan pendapatan yang tinggi. Petani juga dihadapkan pada besarnya resiko dan ketidakpastian, sehingga petani tidak berani mengharapakan usahatani sebagai satu-satunya sumber pendapatan.

Tabel 1 . Potensi Lahan Kering di Kabupaten Karanganyar

Tahun	Lahan Sawah	%	Lahan kering	%	Jumlah
2006	22.831,34	56,03	17.918,64	43,97	40.749,98
2007	22.478,56	55,68	17.891,72	44,32	40.370,28
2008	22.474,91	55,72	17.863,40	44,28	40.338,31
2009	22.465,12	55,73	17.847,48	44,27	40.312,60
2010	22.459,80	55,74	17.836,49	44,26	40.296,29
2011	22.130,32	55,72	17.588,15	44,28	39.718,47
2012	21.636,00	54,89	17.782,00	45,11	39.418,00

Sumber data : BPS 2013

Hal tersebut mendorong rumah tangga petani untuk menerapkan strategi nafkah ganda yaitu dengan bekerja di luar usahatani. Hasil penelitian Barokah, U dkk (2012) menunjukkan selama tahun 1998 – 2010 proporsi pendapatan usahatani berkurang 8,30 % (dari 42 % menjadi 33,7 %) dan proporsi pendapatan luar usahatani meningkat 10,30 % (dari 54 % menjadi 64,30 %). Kombinasi pendapatan usahatani dan luar usahatani tersebut dipergunakan untuk kebutuhan konsumsi (pangan dan non pangan) dan investasi

Kompleksnya permasalahan rumah tangga petani lahan kering perlu dikaji sebagai satu kesatuan sehingga diperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai perilaku ekonomi rumah tangga lahan kering mulai dari produksi, konsumsi sampai dengan investasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : 1) biaya dan pendapatan usahatani lahan kering, 2) keragaman dan kontribusi kerja luar usahatani, 3) pendapatan rumah tangga petani lahan kering, 4) konsumsi dan investasi rumah tangga petani

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan ini adalah metode deskriptif analitis (Suryabrata, S. 1998), yaitu menggambarkan situasi atau memberikan gambaran hubungan antar fenomena dan membuat implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Penentuan kecamatan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada ketinggian lokasi dan luas lahan kering. Terpilih Kecamatan Jatiyoso yang terletak pada ketinggian 950 meter dpl dan lahan

keringnya terluas (2.917 ha atau 68,88 % dari lahan pertanian). Penentuan desa penelitian menggunakan kriteria yang sama dan terpilih desa Wonorejo. Penentuan sampel dengan *random sampling* berdasarkan kerangka sampel dari BPP Kecamatan Jatiyoso dengan jumlah 60 rumah tangga petani.

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Konsep yang dipakai adalah pendapatan usahatani, yaitu penerimaan semua komoditi dikurangi dengan semua biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam usahatani lahan kering (Soekartawi, 2006). Pendapatan rumah tangga petani merupakan penjumlahan dari pendapatan usahatani, luar usahatani, pekarangan dan *non earned income*.

Analisis data secara deskriptif kualitatif menggunakan tabel frekuensi tunggal, tabulasi silang dua arah dengan tujuan melihat perilaku ekonomi rumah tangga petani lahan kering (perilaku produksi, pendapatan, konsumsi dan investasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Rumah Tangga Petani

Kondisi sumber daya manusia pertanian yang memprihatinkan dapat dilihat dari sisi umur (hanya 5% saja yang berusia kurang dari 40 tahun) dan tingkat pendidikan (sekitar 46 % tidak sekolah dan hanya lulus SD saja). Kondisi lahan kering menyebabkan generasi muda memilih untuk bekerja non pertanian.

Tabel 2 Karakteristik Rumah Tangga Petani

Uraian	Jumlah Petani	%	
Umur (tahun)	30-39	3	5,00
	40-49	11	18,33
	50-59	26	43,33
	60-69	16	26,67
	>70	4	6,67
Jumlah	60	100,00	
Pendidikan Formal (tahun)	0	6	10,00
	1-6	40	66,67
	7-9	8	13,33
	10-12	6	10,00
	Jumlah	60	100,00
Luas (ha)	<0,33	20	33,33
	0,34-0,66	16	26,67
	0,67-1,00	12	20,00
	> 1,00	12	20,00
	Jumlah	60	100,00
Jumah Persil	1	12	20,00
	2	20	33,33
	3	18	30,00
	> 3	10	16,67
	Jumlah	60	100,00

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Rata-rata penguasaan lahan adalah 0,77 hektar. Hanya 33,33 % saja yang luas lahannya kurang dari 0,33 hektar dimana 80 % petani mempunyai lebih dari satu lahan pertanian.

Mayoritas petani fokus mengerjakan tanaman pangan (jagung dan singkong) dan sayuran (sawi, wortel, buncis, bawang merah, tomat, kubis dan lain-lain) pada satu lahan saja, sedangkan lahan lainnya untuk tanaman tahunan karena tingkat kemiringan yang tinggi.

2. Biaya dan Pendapatan Usahatani

Petaniberupaya untuk memaksimalkan penggunaan lahan kering dengan cara mengkombinasikan tanaman pangan dan sayuran. Tanpa perawatan khusus, tanaman singkong menyumbang Rp 2.824.333 per tahun. Tanaman jagung menyumbang 31,60 % terhadap pendapatan usahatani. Beragam komoditi sayuran dibudidayakan petani. Meskipun banyak membutuhkan tenaga kerja, namun nilai jual sayuran yang tinggi menjadi tumpuan pendapatan terbukti menyumbang 53,24 %nya.

Biaya usahatani yang terbesar untuk tenaga kerja mencapai 44,87 %. Petani menggunakan tenaga kerja luar karena banyak anggota rumah tangga yang bekerja di luar usahatani.

Tingginya biaya pupuk karena petani masih menggunakan pupuk kimia. Kondisi ini selaras dengan penelitian Phemister, E. dkk (2006) bahwa perubahan metode produksi pertanian menekan alam dan menekan habitat asli. Petani menjadi lebih intensif dalam penggunaan pupuk dan perlindungan tanaman. Namun, petani juga berupaya untuk menghemat biaya pupuk dengan menggunakan pupuk kandang.

Tabel 3 Biaya dan Pendapatan Usahatani

	Uraian	Rupiah	%
Penerimaan	Singkong	2.824.333	15,16
	Jagung	5.886.492	31,6
	Sayuran	9.916.668	53,24
	Jumlah	18.627.493	100
Biaya	Benih	861.938	17,55
	Tenaga Kerja	2.203.588	44,87
	Pupuk	1.518.729	30,93
	Lain-lain	326.465	6,65
	Jumlah	4.910.720	100
Pendapatan		13.716.773	

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Tabel 4. Keragaman Kerja Luar Usahatani

Pekerjaan	Suami	Istri	Anak	Jumlah	%
Buruh Tani	946.667	0	0	946.667	5,63
Buruh Non Pertanian	766.667	0	0	766.667	4,56
Wiraswasta	1.966.667	1.250.000	704.167	3.920.833	23,33
Pedagang	2.033.333	3.855.000	2.971.667	8.860.000	52,71
Lain2	2.255.000	0	60.000	2.315.000	13,77
Jumlah	7.968.333	5.105.000	3.735.833	16.809.167	100,00
<i>Presentase</i>	<i>47,40</i>	<i>30,37</i>	<i>22,22</i>	<i>100,00</i>	

Sumber: Data Primer diolah (2015)

3. Keragaman dan Kontribusi Kerja Luar Usahatani

Keterbatasan pendapatan dari usahatani mendorong semua anggota rumah tangga untuk menambah pendapatan dengan bekerja di luar usahatani. Kerja luar usahatani diperlukan bagi petani sebagai sumber dana kontan karena hasil usahatani bersifat musiman. Terlihat suami selaku penanggung jawab dan kepala keluarga menjadi sumber pencari nafkah utama, disusul istri dan anak. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan jenis pekerjaan luar usahatani yang ditekuni terbatas. Tidak ada satupun anggota rumah tangga petani yang menjadi PNS ataupun ABRI. Sebanyak 52,71% sebagai pedagang. Barang dagangan berupa produk hasil pertanian, kebutuhan sehari-hari ataupun makanan jadi. Cara menjualnya dengan berkeliling desa,

membuka warung di rumah atau berjualan di pasar.

Kecilnya sumbangan pendapatan buruh tani terhadap pendapatan total karena upah buruh tani yang rendah, jumlah yang memekuni sedikit dan sifatnya musiman sehinggalurasi kerja dalam setahun juga kecil. Hal ini menjadi perhatian karena ketika posisi sebagaiprodusen, petani sulit mendapatkan buruh tani.

Disamping sebagai sumber pendapatan, kerja luar usahatani juga mendorong petani untuk menjaga kelestarian lahannya. Misalnya dengan pengolahan tanah *minimum tillage*, dan membudidayakan tanaman tahunan sebagai upaya pencegah erosi. Hal ini sejalan dengan penelitian Theyson, KC (2009) bahwa petani yang melakukan kerja luar usahatani terbukti

dapat mengurangi penebangan hutan secara liar.

4. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Sumber pendapatan rumah tangga petani adalah dari usahatani lahan kering, kerja luar usahatani, pendapatan dari pekarangan dan *non earned income*.

Upaya untuk meningkatkan pendapatan dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang mampu memberikan sumbangan pendapatan Rp 758.166 per tahun dengan komposisi dari tanaman cengkeh (47,15%), pisang (18,84%), jagung (1,36%) dan lainnya (32,64 %). Pendapatan bukan kerja atau *non earned income* (NEI) sebesar Rp 5.337.200 berasal dari remitan

(90,68%), bantuan (4,07%) dan lainnya (5,25%).

Petani telah mengkombinasikan berbagai komoditi pangan, sayuran dan lainnya terlihat dari koefisien variasi usahatani 3,25. Namun, keberanian petani untuk mengambil resiko belum diikuti oleh strategi dan manajemen resiko sehingga pendapatan usahatannya rendah (37,47 % saja).

Pekerjaan luar usahatani bersifat kontinu sepanjang tahun sangat diharapkan sebagai sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Koefisien variasi yang rendah (1,25) ini sejalan dengan penelitian Poon, K dkk (2011) bahwa petani lebih berhati-hati dalam memilih dan mengelola pekerjaan luar usahatannya.

Tabel 5. Komposisi Pendapatan Rumah Tangga Petani

Sumber Pendapatan	Rata-rata	%	Koefisien Variasi
Usahatani	13.716.773	37,47	1,54
Luar Usahatani	16.809.167	45,92	1,25
Pekarangan	745.525	2,04	3,42
<i>Non earned Income</i>	5.337.200	14,58	1,96
Jumlah	36.608.664	100,00	0,85

Sumber: Data Primer diolah (2015)

Tabel 6. Konsumsi dan Investasi Rumah Tangga Petani

Uraian	Rupiah	Prosentase
Konsumsi		
1. Pangan	9.124.500	36,73
2. Non Pangan	15.929.726	64,12
Jumlah	25.054.226	100,00
Investasi		
1. Tanah	4.100.000	35,48
2. Alsintan	296.667	2,57
3. Ternak	6.591.105	57,04
4. Kerja Luar Usahatani	283.333	2,45
5. Lain2	11.554.439	100,00
Jumlah	36.608.665	

Sumber: Data Primer diolah (2015)

5. Konsumsi dan Investasi Rumah Tangga Petani

Pendapatan dari berbagai sumber tersebut digunakan oleh rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Konsumsi rumah tangga dihitung berdasarkan sejumlah uang yang benar-benar dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa. Dari Tabel 6 terlihat bahwa konsumsi non pangan lebih tinggi dibandingkan konsumsi pangan. Hasil pertanian baik dari lahan usahatani maupun pekarangan yang dikonsumsi sendiri mencapai Rp 1.419.730 atau 15,56% dari konsumsi pangan.

Pengeluaran terbesar non pangan adalah untuk kehidupan bermasyarakat (31,04 %). Tingginya konsumsi rumah tangga petani untuk pendidikan (15,04 %) dan kesehatan (9,73 %) mengisyaratkan mulai tumbuhnya kesadaran petani untuk menyiapkan generasi yang sehat dan berpendidikan. Hasil ini sejalan dengan harapan. Mathenge, MWK (2008) bahwa kelebihan pendapatan perlu diinvestasikan untuk kegiatan jangka panjang berupa prioritas terhadap pendidikan dan kesehatan.

Selain untuk konsumsi, petani juga melakukan investasi dengan bentuk yang beragam. Kenaikan pendapatan digunakan untuk investasi di bidang pertanian. Memelihara ternak dan membeli tanah menjadi prioritas petani dengan alasan pertambahan nilainya lebih cepat dan kotoran ternak dapat digunakan sebagai pupuk. Sebaliknya, kebutuhan pakan ternak sebagian diperoleh dari rumput yang juga berfungsi sebagai tanaman penguat teras.

Meskipun pendapatan dari usahatani tidak dominan, namun petani masih mengaharapkan usahatani sebagai masa depan mereka terbukti investasi ditujukan untuk usahatani. Mereka jugapeduli dengan kelestarian lahan jangka panjang melalui investasi tanaman tahunan pada lahan yang berada di kemiringan tinggi.

Hasil ini menjawab kekhawatiran penelitian Mathenge, MWK (2008) bahwa pendapatan dari luar usahatani digunakan petani untuk investasi ekspansi usaha *off farm* karena lebih menguntungkan dibanding pertanian.

KESIMPULAN

1. Usahatani lahan kering (kombinasi singkong, jagung dan sayuran) memerlukan biaya sebesar Rp 4.910.720 dan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 13.716.773 per tahun.
2. Urutan pekerjaan luar usahatani yang memberikan kontribusi pendapatan terbesar adalah berdagang, wiraswasta, lain-lain, buruh tani dan buruh non pertanian.
3. Pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp 36.608.664 dengan komposisi 45,92 % dari kerja luar melebihi usahatani 37,47 %.
4. Kelebihan pendapatan diprioritaskan untuk investasi bidang pertanian yaitu membeli tanah dan ternak. Kebutuhan pangan yang dipenuhi dari lahan sendiri sebesar mencapai 15,55 %. Besarnya konsumsi non pangan terutama untuk peningkatan kualitas anggota rumah tangga dengan pendidikan dan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barokah, U. Suprpti, S dan Handayani, SM. 2012. Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Caraka Tani* 27 (1) : 93-99.
- BPS. 2013. Berita Resmi Statistik BPS No 11/2 Desember 2013 Hasil Sensus Pertanian 2013 Kabupaten Karanganyar Angka Tetap. BPS. Jakarta.

- Katharina, R. 2007. Adopsi Konservasi Sebagai Bentuk Investasi Usaha Jangka Panjang. *Jurnal Manajemen Agribisnis* 4 (1) : 32-45.
- Mathenge, MWK . 2008. Essay on Off Farm Labor Market Participation, Farm production Decisions and Household Economic Wellbeing : Empirical Evidence From Rural Kenya. ProQuest Dissertation and Thesis. Department of Agricultura Economics, Michigan State University.
- Phemister, E and Roberts, D . 2006 . The Effect of Off-farm Work on the Intensity of Agricultural Production. *Environmental and Resource Economics* 34 : 493-515.
- Poon, K and Weersink, A . 2011 . Factors Affecting Variability in Farm and Off Farm Income. *Agricultural Finance Review* 71(3): 379-397.
- Soekartawi, 2006 . Analisis Usahatani . Jakarta. UI Press.
- Suryabrata, S. 1998. Metode Penelitian. Rajawali. Jakarta.
- Theyson, KC. 2009. The Determinants and Effects of the Off Farm Employment ecision : A Study of The Nothern Ecuadorian Amazon. Dissertation in the Department of Economic, University of North Carolina at Chapel Hill.